

BAB II

PONDOK PESANTREN TRADISIONAL

A. PENGERTIAN PONDOK PESANTREN

Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari dua kata yaitu Pondok dan Pesantren. Oleh karena itu disini akan penulis jelaskan dari masing-masing istilah sebagai berikut, terlebih dahulu untuk dapat mengetahui secara jelas tentang pengertian Pondok Pesantren. Istilah pondok berasal dari kata Arab "Funduk" yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau Jawa lebih mirip dengan pondokan di lingkungan padepokan yang dipetak dalam bentuk kamar yang merupakan sarana belajar bagi santri.¹

Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri, mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.² Menurut H. A. Timur Djaelani, MA dalam bukunya "Peningkatan Mutu pendidikan Pembangunan Perguruan Agama" mengemukakan

1. H. A. Timur Djailani, Peningkatan Mutu Pendidikan Pembangunan Pengukuran Agama, PN. Darmaga, Jakarta, 1982, hal 51.

2. Zamakhsyari Dhofier, Op. Cit., hal 18.

bahwa istilah Pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab didalam Pesantren inilah mula-mula para santri itu diajarkan mengenai huruf dan membacanya.³

Adapun Drs. Wasty Soemanto dan Drs. F.X. Soeyanto mengemukakan pengertian Pesantren sebagai tempat untuk mengabdikan sebagaimana yang dikemukakan dalam bukunya "Landasan Historis Pendidikan Indonesia" sebagai berikut :

Pesantren berasal dari kata santri. Santri (Jawa) adalah abdi, nyantri menurut adat Keraton berarti mengabdikan dalam rangka mempersiapkan untuk menjadi pengantin. Ini dilakukan oleh calon pengantin pria dari kata-kata itulah dikenal bahwa pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri. Mula-mula santri itu juga berkumpul untuk mengabdikan kepada Kyai. Tujuannya untuk mendapatkan pelajaran agama Islam.⁴

Dari uraian-uraian diatas maka dapatlah diambil suatu pengertian bahwa Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan (Islam), dimana para siswa/santri bersama-sama bertempat tinggal dalam satu kampus dengan guru atau Kyainya dalam hubungan kekeluargaan.

3. H. A. Timur Djailani, Lot Cet.

4. Wasty Soemanto, F. X. Soeyanto, Landasan Historis Pendidikan Indonesia, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal 148.

B. BERBAGAI SEGI PONDOK PESANTREN

Pondok Pesantren adalah suatu sistem lembaga pendidikan Islam yang merupakan subsistem dari pendidikan Nasional yang pada umumnya bersifat tradisional. Lembaga pendidikan ini mempunyai karakteristik atau ciri tertentu yang berbeda dengan sistem lembaga pendidikan lainnya. Menurut Dr. Zamkhsyari Dhofier sistem MA. Pondok Pesantren mempunyai unsur-unsur yang merupakan ciri khusus yaitu :

1. Ciri Khas Pondok Pesantren

a. Bangunan Pondok

Pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam.

Asrama diperuntukkan bagi mereka yang menetap, disamping itu juga kadang kala untuk santri musiman yang mengaji disana seperti pada bulan Ramadlon. Biasanya asrama ini berbentuk rumah panjang yang terdiri dari deretan kamar-kamar (*dalam bahasa Jawa disebut gutekan*).

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, sholat berjama'ah serta pengajaran kitab-kitab klasik.

c. Pengajaran kitab-kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan Pesantren.

Tempat pengajian kitab-kitab kuning untuk para santri banyak dilaksanakan di masjid pondok terutama bagi pondok yang masih kecil dengan murid sedikit, sedang bagi pondok yang sudah berkembang ada tempat tersendiri yang biasanya berupa gedung.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu Pesantren, ia sering kali bahkan merupakan pendirinya sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu Pesantren semata-mata tergantung kepada kepribadian Kyainya.

Setiap Pondok Pesantren pasti memiliki perumahan Kyai dan biasanya sudah ada terlebih dahulu dari pondoknya. Rumah Kyai inilah sebagai sentral komando kegiatan-kegiatan Pondok Pesantren.

e. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang Pesantren, seorang alim hanya bisa disebut Kyai bila mana memiliki Pesantren dan santri yang tinggal dalam Pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga Pesantren.

f. Aktifitas

Aktivitas Pondok Pesantren pada umumnya meliputi kegiatan-kegiatan :

1. Pengajian weton dan sorogan yang diberikan langsung oleh Kyai atau orang-orang yang dipercaya.
2. Pengajian untuk masyarakat diluar santri pondok yang dilaksanakan secara rutin pada hari tertentu.

3. Pendidikan yang bentuk madrasah diniyah dengan menggunakan sistem klasikal dengan jadwal pelajaran dan guru pengajar yang sudah diatur.⁵

2. Bentuk Dan Jenis Pondok Pesantren

Pondok Pesantren yang ada di Indonesia khususnya di pulau Jawa ini bermacam-macam bentuknya ada yang besar ada yang kecil, ada yang maju adapula yang masih belum maju ada yang tradisional ada pula yang modern. Dr. Zamakhsyari Dhofier membedakan bentuk dan jenis Pondok Pesantren sebagai berikut :

a. Bentuk

- 1) Pesantren kecil biasanya mempunyai jumlah santri di bawah seribu santri dan pengaruhnya terbatas pada tingkat Kabupaten.
- 2) Pendidikan menengah biasanya mempunyai jumlah santri antara 1000-2000 orang. memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa Kabupaten.

5. Zamakhsyari Dhofier, Op.Cit, hal, 44-45.

- 3) Pendidikan besar biasanya memiliki santri lebih dari 2000-orang yang berasal dari berbagai Kabupaten Propinsi.⁶

b. Jenis

- 1) Pesantren Salafi (salaf)

Yaitu Pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pelajaran) yang sumbernya dari kitab-kitab klasik/kuning dengan huruf Arab gundul (tanpa harokat) walaupun kadang-kadang sistem madrasah dipraktekkan sekedar untuk memudahkan sistem sorongan yang menjadi sendi yang diterapkan sedangkan pengetahuan non agama tidak diajarkan.

- 2) Pesantren Kholafi (kholaf)

Yaitu Pesantren yang mendapat sistem madrasah yakni pengajarannya secara klasikal memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non Arab kedalam kurikulum. Pada akhir-akhir ini ditambah lagi dengan ketrampilan dan usaha-usaha. Pesantren model ini biasa juga sekolah-sekolah umum, kitab-kitab klasik hanya sebagai relefansi, terutama dalam

6. Zamakhsyari Dhofier, Loc. Cit.

perguruan tinggi agama/non agama yang tumbuh dalam Pesantren seperti Pondok Gontor, Tebuireng, Darul Ulum dan sebagainya.⁷

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pada awal perkembangannya, Pondok Pesantren tidak lebih dari sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kemudian seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, Pondok Pesantren terus melakukan perubahan pendidikannya, namun lembaga ini tetap mampu mempertahankan keberadaannya sebagai lembaga tradisional. Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan agama Islam dan peranannya dalam pembinaan masyarakat, dimana Pesantren adalah tempat atau wadah untuk membentuk para ulama' dan kader Islam yang mampu mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Hingga aspek keagamaan dan aspek non keagamaan (materi pengetahuan agama dan kemampuan bekal dalam kehidupan).

7. H. M. Yakub, Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa, Angkasa Bandung 1985, hal 66.

Telah kita ketahui, bahwa didalam suatu sistem pendidikan sudah pasti terdapat beberapa komponen yang saling berkait dan mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, begitu pula dengan pendidikan yang dilaksanakan dipesantren-pesantren. Adapun komponen - komponen sistem pendidikan Pondok Pesantren meliputi : Tujuan pendidikan, materi, metode, alat/media, sasaran didik dan pendidik. Semua komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan pedoman kemana pendidikan diarahkan. Pendidikan yang tidak mempunyai tujuan berarti pendidikan itu tidak mempunyai arah yang jelas dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap aspek atau komponen-komponen lainnya. Setiap rumusan tujuan umum pendidikan haruslah memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan hakikat manusia, baik sebagai makhluk beragama, susila, sosial dan individu. Karena itu rumusan tujuan umum Pondok Pesantrenpun haruslah berpijak pada hakikat manusia. Sebagai mana yang dikemukakan Manfred Ziemek dalam bukunya "Pesantren Dalam Perubahan Sosial".

"Secara umum tujuan umum pendidikan Pondok Pesantren ditujukan mempersiapkan pimpinan ahlak dan keagamaan. Diharapkan santri pulang kemasyarakat mereka sendiri menjadi pimpinan tidak resmi atau kadang-kadang pimpinan resmi dari masyarakat."

Dari uraian rumusan umum tujaun diatas, dapat dipamahami bahwa Pondok Pesantren ingin membentuk kepribadian, memantapkan ahlak dan melengkapinya dengan pengetahuan agama. Sekembalinya dari pesantren diharapkan santri tersebut dalam menempuh hidupnya sebagai muslim teladan, yang memantulkan sosialisasi Pesantren serta mempromosikan, menyiarkan nilai-nilai dan gambaran kemasyarakatan Islam. Disamping itu pendidikan di Pesantren bertujuan membentuk para santrinya menjadi muslim yang takwa yang selalu menyerahkan dirinya kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Surat Ali-

Imron : 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (العنقره ١٠٢)

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."⁹

Dalam hal ini agama Islam berarti menyerahkan diri, yakni penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang meliputi segala aspek diri manusia.

Sementara itu Dr. Nurcholis Madjid memberikan suatu gambaran sebagai alternatif dari tujaun pendidikan di Pesantren sebagai berikut :

"Tujuan pendidikan di Pondok Pesantren adalah terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam, weltanschauung yang bersifat menyeluruh, dan diperlengkapi kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada, Indonesia dan abad sekarang."¹⁰

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan penulis jelaskan tujuan institusional pendidikan Pondok Pesantren yang meliputi :

9. Depag RI, Al-Qu'ran Dan Terjemahannya, PT Serajaya Sentral, Jakarta, 1988, hal 92.

10. M. Dawam Raharjo, Perkulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah, P3M, Jakarta, Cet, I, 1985, hal15.

1) Tujuan Umum

Yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan serta menjadi orang yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

2) Tujuan Khusus

- a. Mendidik santri menjadi anggota masyarakat yang muslim serta bertakwa kepada Allah SWT, berahlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan lahir bathin serta sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri agar menjadi manusia muslim selaku kader ulama, dan muballigh, berjiwa ikhlas tabah, tangguh, wiraswasta dan mengamalkan syariah secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk membantu mengingatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.¹¹

11. Depag, Penyusunan Standarisasi Pengajaran Di Pondok Pesantren, Jakarta, 1982/1983, hal 12.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Pondok Pesantren sedikit banyak harus berpijak pada rumusan tujuan diatas walaupun biasanya tujuan pendidikan tergantung pada pandangan hidup atau idiologi suatu masyarakat, bangsa, negara atau indivisu. Begitu pula dengan pendidikan Pondok Pesantren, dimana tujuan banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh seorang Kyai sebagai pimpinan dan pendiri pondok bersangkutan.

b. Materi Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam membahas tentang materi Pondok Pesantren, maka tidak terlepas dari pembicaraan mengenai materi pendidikan agama karena pada dasarnya Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan keagamaan Islam. Menurut Dra. Zuhairini dan kawan-kawan bahwa materi dalam pendidikan agama meliputi : Masalah keimanan (Aqidah), masalah keislaman (Syari'ah) dan masalah ikhsan (Akhlak).¹²

12. Zuhairini, at. all, Metodik Khusus Pendidikan Agama Usaha, Nasional, Surabaya, cet, VIII, 1983, hal 60.

Telah kita ketahui, bahwa keberhasilan seorang Kyai dapat mempengaruhi dan menentukan kemana pendidikan Pesantren diarahkan sehingga menyebabkan berbiasanya materi pendidikan yang disajikannya kepada santri di tiap-tiap Pesantren. Namun walaupun begitu terdapat kesamaan dasar mengenai materi pendidikan di pesantren-pesantren yakni mengajarkan pelajaran di tingkat dasar dalam tulisan dan fonetik Arab, dimaksudkan agar santri mudah dapat membaca dan mengulang tulisan-tulisan Arab klasik terutama dalam membaca Al-Qur'an.

Adapun materi pendidikan Pondok Pesantren yang diajarkan dapat digolongkan kedalam 8 kelompok :

1. Nahwu dan Sharaf
2. Figh
3. Ushul Figh
4. Hadist
5. Tafsir
6. Tauhid
7. Tasawwuf dan etika
8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan ba-lagha.¹³

13. Zamakhsyari Dhofier, Op. Cit., hal 50.

Sedangkan mengenai pengajaran pembacaan Al-Qur'an diberikan dalam pengajian dan merupakan dasar dari pendidikan awal walaupun kenyataannya memang benar bahwa Pesantren-pesantren kecil mengajari pembacaan Al-Qur'an, namun pengajaran ini bukan merupakan tujuan utama sistem pendidikan Pesantren karena pada kebanyakan Pesantren saat ini secara formal menentukan syarat mutlak bagi seorang santri sebelum masuk Pesantren harus menguasai pembacaan Al-Qur'an.

C. Metode Pendidikan Pondok Pesantren

Metode pendidikan pada dasarnya adalah cara menyampaikan materi pendidikan yang akan disampaikan kepada sasaran didik. Dalam pelaksanaan pendidikannya, sebagian besar Pondok Pesantren yang ada di Indonesia khususnya di pulau Jawa ini masih mempraktekkan beberapa metode khususnya yang secara historis telah berkembang dalam kurun waktu yang lama. Penerapan metode pendidikan dan pengajaran yang khas atau dengan kata lain tradisional itu merupakan salah satu ciri khas pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang bernafaskan keislaman. Namun hal ini bukan

berarti pesantren menutup kemungkinan untuk masuknya metode-metode baru dalam pelaksanaan pengajarannya, akan tetapi metode tradisional tersebut memang masih cukup relevan untuk dipertahankan dan dipergunakan sebagai pengajaran di pesantren.

Adapun metode-metode tersebut antara lain :

1) Metode Sorogan

Metode ini digunakan dalam pengajaran di pesantren yang merupakan suatu metode yang sulit pelaksanaannya, karena membutuhkan kesabaran, ketekunan, kerajinan dan kedisiplinan pribadi dari para santri. Untuk para santri dalam jenjang sorogan ini harus memantapkan diri, sebab apabila belum matang akan kesulitan menghadapi dan mengikuti pendidikan selanjutnya.

Dalam metode ini, penyampaian materi disajikan kepada santri secara individual atau sekelompok santri berjumlah sekitar 4 atau 5 orang. Sedangkan pelaksanaannya yaitu seorang santri membaca kitabnya dihadapan sang Kyai, dan Kyai itulah yang membetulkan bacaan santri apabila terdapat kesalahan.

Itupun setelah sang Kyai atau Ustaz tersebut membacakan kitabnya, menterjemahkan serta

memberikan keterangan-keterangan seperlunya kepada santri untuk kemudian diikutinya seperti yang dilakukan oleh Kyainya.

Metode ini terbukti sangat efektif pada taraf pertama bagi santri, karena memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai bahasa Arab.¹⁴

2) Metode Muhawaroh Muhadatsah

Metode ini merupakan bimbingan langsung terhadap suatu kemampuan seorang santri didalam menguasai bahasa maupun pengetahuan. Muhawaroh adalah latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di Pesantren.¹⁵ Tidak semua pesantren yang ada di Indonesia memakai metode itu, juga tentang pelaksanaannyapun ada yang tidak diwajibkan pada setiap hari, tetapi hanya satu atau dua hari saja dalam seminggu dan biasanya digabungkan dengan latihan pidato.

14. Ibid, hal 29.

15. Depag, Op. Cit, hal 19.

3) Metode Mudzakaroh (Musyawarah)

Metode ini diterapkan dalam membahas masalah-masalah diniyah seperti ibadah, akidah dan sebagainya. Biasanya metode ini diberikan kepada para santri tingkat lanjutan dan ustadz dalam kelas tertentu, karena yang menjadi materi pembahasannya adalah masalah-masalah yang lebih sulit.

Metode ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a) Mudzakaroh yang diadakan para Kyai bersama-sama ulama' dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia untuk memecahkan suatu masalah yang penting atau untuk memperdalam pengetahuan agama.
- b) Mudzakaroh yang diadakan sesama santri untuk membahas masalah agama dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan suatu persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Mudzakaroh ini biasanya dipimpin oleh seorang Kyai, ustadz atau santri senior yang ditunjukkan oleh Kyai.¹⁶

16. Ibid, hal 20.